

Pendidikan agama di sekolah seharusnya memberikan warna bagi lulusan pendidikan, khususnya dalam merespon segala tuntutan perubahan yang ada di Indonesia. Hingga kini pendidikan agama dipandang sebagai acuan nilai-nilai keadilan dan kebenaran, tetapi dalam kenyataannya dipandang hanya sebagai pelengkap. Dengan demikian, terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Akibatnya, peranan serta efektivitas pendidikan agama di sekolah sebagai pemberi nilai spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat dipertanyakan. Dengan asumsi jika pendidikan agama dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat pun akan lebih baik.

Bagi siswa yang beragama Islam, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu materi pelajaran yang wajib diikuti. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam.²⁰ Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI. Diberikannya mata pelajaran PAI bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang

²⁰ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran PAI*, (Jakarta: 2006), h. 2.

memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangnya, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa seorang pendidik baru bisa memberikan teladan yang baik bagi peserta didik jika dia sendiri telah menghiiasi dirinya dengan periku dan akhlak yang terpuji.

Sementara itu Ibnu Sina sebagaimana dikutip oleh Khoiron Rosyadi dalam karyanya yang berjudul Pendidikan Profetik lebih jauh menjelaskan bahwa sifat yang harus dimiliki oleh pendidik adalah sopan santun. Perangai pendidik yang baik akan berpengaruh bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Mereka belum menjadi manusia dewasa, kepribadiannya masih dalam proses pembentukan dan rentan akan perubahan-perubahan yang terjadi di luar diri peserta didik.

Pada masa modern sekarang ini terjadi pergeseran nilai-nilai pada setiap ruas-ruas dan sendi-sendi kehidupan manusia. Menurut hemat penulis, telah menjadi tugas dan tanggung jawab bagi pendidik untuk membentuk generasi-generasi bangsa yang bermoral, berakhlak mulia, memiliki tutur kata yang bagus dan berkepribadian muslim yaitu dengan memberikan teladan yang baik yang sesuai dengan tujuan dasar pendidikan Islam itu sendiri.

Dari serangkaian pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa metode uswah adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Keteladan merupakan pendidikan yang mengandung nilai pedagogis tinggi bagi peserta didik.

Dengan kepribadian, sifat, tingkah laku dan pergaulannya dengan sesama manusia Rasulullah SAW benar-benar merupakan interpretasi praktis dalam kehidupan nyata dari hakikat ajaran yang terkandung dalam Al-quran, yang melandasi pendidikan Islam yang terdapat di dalam ajarannya.

Urgensi Keteladanan dalam pendidikan Islam sebagai suatu metode pendidikan metode keteladanan dapat diterapkan dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu dengan adanya keteladanan dari seorang pendidik kepada peserta didik. Metode keteladanan mempunyai peranan besar dalam menunjang terwujudnya tujuan pendidikan Islam terutama pendidikan ibadah, akhlak dan lain-lain.

Sementara itu berkaitan dengan urgensi metode keteladanan Imam Bawani sebagai mana yang dinukilkan oleh Armai Arief dalam bukunya Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam mengatakan bahwa diantara faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan pesantren adalah:

Pertama, terwujudnya keteladanan pada pribadi seorang pendidik. Dalam hal ini bisa dilihat seorang kiyai atau pimpinan pesantren terutama memiliki kepribadian yang mulia, sehingga dia diharagai dan kapasitasnya sebagai seorang kiyai senantiasa membuatnya selalu menjadi sosok yang dijadikan panutan dilingkungannya, terutama bagi anak didiknya. Nah hal ini sering berbanding terbalik dengan guru pada lembaga pendidikan pada umumnya, yang kurang memiliki kharismatik, hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa banyak guru atau pendidik yang kurang mampu memberikan teladan kepada orang-orang disekitarnya.

Kedua, dilingkungan pesantren terciptanya relasi yang harmonis baik antara kiyai dengan kiyai maupun antara kiyai dengan peserta didik. Dalam hal ini bisa dilihat bagaimana keterikatan emosional yang tercipta antara seorang kiyai dengan kiyai yang lain yang senantiasa saling menghargai, begitu juga dengan hubungan antar santri dengan sesama santri dan juga antara santri dengan kiyai, meskipun sang kiyai tidak bertugas untuk mengajar dikelas santri bersangkutan namun rasa hormat yang dimiliki oleh seorang santri kepada kiyai tersebut sama dengan rasa hormat yang diberikan kepada kiyai yang bertugas mengajar dikelasnya. Nah kenyataan seperti ini juga jarang didapatkan di lembaga pendidikan pada umumnya.

Ketiga, mencuatnya atau munculnya kematangan alumni pesantren untuk terlibat dalam kegiatan peribadatan ditengah masyarakat. Dalam hal ini bisa dilihat dari bagaimana ketrlibatan alumni pesantren dalam berbagai kegiatan keagamaan dalam masyarakat yaitu seperti munculnya seorang alumni yang senantiasa menjadi imam shalat jama'ah, munculnya alumni yang menjadi khathib pada shalat jum'at, dan dalam berbagai kegiatan lainnya yang sesuai dengan kemampuan dan spesifikasi ilmunya. Selain dari itu bisa dilihat bagaimana kepribadian yang ditunjukkan oleh alumni pesantren ketika dia bergaul ditengah masyarakat yang sangat menampakkan ciri khas dari background pendidikan yang telah dia tempuh, yang berbeda dengan apa yang ditunjukkan oleh alumni pendidikan lain pada umumnya.

Dari ketiga faktor di atas bisa dilihat bagaimana urgennya keteladanan dalam merealisasikan tujuan pendidikan Islam terutama pendidikan ibadah

